

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan demokrasi di Indonesia mengalami beberapa tahap yang pasang surut. Dimana proses demokrasi tersebut membawa suatu kebebasan berpendapat. Kebebasan berpendapat tersebut tertuang dalam berbagai media. Seperti halnya teks Soeharto yang menjadi bahan perbincangan. Teks Soeharto yang beredar di media ditandai dengan beredarnya berbagai bentuk teks Soeharto yang menyentilkan sepele kalimat yang memiliki makna sesuatu pada konteks tertentu pada masa Soeharto, "*Piye Kabare Bro...?, Penak Jamanku To Le...?*". Teks tersebut beredar dan mengiringi kita pada foto seseorang yang kita kenal dari masa lalu, *The Smiling General Soeharto*,<sup>1</sup> yang kini menjadi bagian dari kenangan hangat yang perlahan merayapi hati masyarakat Indonesia. Melalui kebebasan berpendapat itulah, pencitraan seorang sosok dapat terbangun bahkan dapat menghidupkan kembali sosok yang telah lama hilang, terlebih melalui media cetak yang dapat dibaca oleh masyarakat.

Soeharto merupakan presiden kedua Republik Indonesia, dimana masa jabatannya selama 32 tahun selalu disebut-sebut sebagai eranya pembangunan, oleh sebab itu Soeharto diberi nama Bapak Pembangunan. Pada masa pemerintahan Soeharto, Indonesia selalu mengalami peningkatan pada berbagai bidang, seperti bahan pangan, keamanan, industri, dan berbagai bidang lainnya yang tentunya telah berhasil menyejahterakan masyarakat Indonesia, selain itu Indonesia disebut-sebut sebagai Macan Asia karena pembangunan yang selalu

---

<sup>1</sup> JK, Belinda, Lestari, Mayang dan Alfian, Moh. 2014. "*Piye Kabare..? Penak Jamanku to!*". Damian Press. Hlm. 7.

meningkat serta persaingannya yang membanggakan di ranah internasional. Namun demikian masyarakat menyadari bahwa Soeharto merupakan salah satu mantan pemimpin negeri ini yang penuh dengan pro dan kontra. Ada yang begitu mengagumi beliau dan ada pula yang sangat membenci beliau. Terlepas dari sisi buruk yang pernah dilakukannya, dengan karakter pemerintahannya yang kuat, Soeharto telah berhasil menyejahterakan masyarakatnya dan tentunya masyarakat tidak mudah untuk melupakannya. Terbukti dengan banyaknya teks Soeharto yang beredar di era Demokrasi saat ini dengan berbagai macam bentuk. Salah satu gaya kerinduan itu adalah ditemukan sejumlah lukisan mural berisi sentilan halus tapi tajam namun bergenre menghibur tentang seorang Soeharto yang beredar di media. Aneka teks, seperti dalam bentuk mural, grafiti dan lukisan yang memiliki makna tajam sekaligus menghibur itu, yakni teks Soeharto yang berbunyi "*Piye Kabare Bro...?, Penak Jamanku To Le...?*". Masih banyak lagi lainnya dengan tulisan bernada sama tapi dengan tambahan kata-kata yang sedikit panjang tetapi memiliki makna yang sama, seperti "*Piye kabare kepenak jamanku toh?*", "*Gimana kabare...sih enak jamanku bro?*"; "*Pripun kabare kepenak jamanku to le?*", "*Piye kabare...sek penak jamanku toh?*". Seperti stiker atau gambar dibak-bak truk, mobil angkutan umum, mobil angkutan barang atau *pick up*, baju atau kaos, papan di jalanan, bahkan terdapat baliho yang sangat besar yang bertuliskan "*Piye kabare...sek penak jamanku toh?*" ("*Bagaimana kabarnya...masih enak jamanku toh?*").

Selain itu ditemukan hal yang sangat menarik berkaitan dengan teks Soeharto yang beredar, yaitu terdapat salah satu rumah makan di Surabaya bagian Barat yang menyuguhkan teks Soeharto sebagai sampul daftar menu makanan.

Teks tersebut berbunyi “*Piye Kabare? Opo Sik Genah Ripah Loh Jinawi, MURAH SANDANG PANGAN Koyok Jamanku Biyen*”. Teks Soeharto disuguhkan oleh si pemilik kepada konsumen, pasti memiliki makna yang ditujukan pada konteks tertentu. Bukan hanya itu, ditemukan pula dua buah buku yang bertekskan Soeharto, yang berjudul “*Gimana Kabarmu, Nak, Masih Enak Jamanku, Tho?*” (Sumartono, Wirianto 2013) dan “*Piye Kabare..? Penak Jamanku to!*” (JK, Belinda, Lestari, Mayang dan Alfian, Moh. 2014), dimana kedua buku tersebut mengulas secara detail tentang seputar kehidupan Soeharto dan mengulas masa kejayaan pemerintahan Soeharto pada masa Orde Baru serta membandingkan keadaan Indonesia pada era Demokrasi saat ini, serta memaparkan beberapa pendapat bahwa rakyat Indonesia tidak tahu menahu tentang politik, siapapun pemimpinnya atau partainya tidak masalah, karena rakyat Indonesia hanya ingin hidup makmur dan tentram.

“*Piye Kabare Bro...?, Penak Jamanku To Le...?*” telah menjelma menjadi sebuah jargon yang mengakomodir sejumlah harapan pada masa kejayaan negara kita pada era Soeharto. Terlepas dari sejumlah kesalahan yang terjadi pada masa Soeharto berkuasa, harus diakui posisi negara dan bangsa Indonesia mengalami kejayaan pada masa itu. Siapapun yang pertama kali mengungkapkan jargon tersebut mungkin tidak menyangka bahwa gurauannya ternyata menggelinding kesana kemari, dibicarakan banyak orang dan menjadi teks yang dahsyat saat ini. Mulai dari media elektronik, media cetak sampai pada media komunikasi visual tradisional yang sering mengundang senyum, yaitu lukisan besar di bagian belakang bak truk dengan senyuman Soeharto yang mengingatkan masyarakat pada memori masa-masa kejayaan Orde Baru.

Bahkan kondisi ini diperpanas kembali dengan kehadiran isu-isu yang membandingkan bagaimana keadaan situasi nasional Bangsa Indonesia saat ini dengan masa kejayaan Soeharto. Banyak orang yang berkata bahwa masa pemerintahan Soeharto lebih enak dibandingkan masa sekarang. Pada era Bapak Pembangunan ini kehidupan rakyat Indonesia sejahtera. Orang masih bisa makan tiga kali sehari. Sementara pada masa kini makan sehari saja sudah bersyukur. Selain rakyat dapat makan teratur, rakyat masih bisa menyimpan uang, namun sekarang, jangankan menabung, yang terjadi justru setiap hari memakan tabungan dan melalap barang-barang yang masih dapat di tukar untuk sesuap nasi. Teks Soeharto yang beredar mengiringi kesulitan masa kini. Akibat keterpurukan ekonomi, kehidupan rakyat sengsara, meningkatnya kejahatan, atau semakin menjamurnya orang gila di mana-mana.<sup>2</sup>

Sebuah survei digulirkan oleh Lembaga Penelitian Indo Barometer.<sup>3</sup> Hasil survei menyebutkan bahwa mayoritas responden lebih puas terhadap jaman Soeharto ketimbang era SBY. Hal ini terjadi terutama di bidang ekonomi yang semakin meningkatnya pengangguran dan kemiskinan serta mahalanya biaya pendidikan dan kesehatan. Berdasarkan hasil survei tersebut, publik menilai kehidupan di era Soeharto jauh lebih baik daripada era Presiden SBY. Sebesar 40,9% responden mempersepsikan bahwa Orde Baru lebih baik dibandingkan dengan Orde Demokrasi yang hanya didukung oleh 22,8% responden. Sikap publik yang dijaring melalui survei oleh Indo Barometer juga menyebutkan popularitas SBY terjun bebas menuju keterpurukan yang tak terduga sebelumnya.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, Hlm. 5.

<sup>3</sup> *Ibid.*, Hlm. 8.

Mungkin saja hasil survei itu kurang akurat, namun setidaknya hal tersebut sebagai bentuk akumulasi kekecewaan publik terhadap pemerintah SBY selama dua periode. Kegagalan *The Singing General* ini ternyata tidak mampu membawa perubahan.<sup>4</sup> Bahkan faktanya kehidupan yang dirasakan masyarakat lebih berat. Daya beli masyarakat terus menurun, disebabkan nilai ekonomis pendapatannya yang semakin kecil tetapi nilai beli produk semakin melambung tinggi dan hanya dapat dijangkau oleh rakyat menengah keatas, sedangkan rakyat miskin semakin terpuruk pada kemiskinan. Namun, munculnya sosok Presiden Jokowi saat ini memang berbeda dengan sosok presiden-presiden sebelum. Jokowi memberi warna baru pada pemerintahan Indonesia saat ini, yaitu kegiatan yang di unggulkan rakyat, *blusukan*. Dengan gaya *blusukan* Jokowi, rakyat menaruh banyak harapan yang lebih baik untuk Indonesia ke depannya. Meskipun demikian, Pemerintahan Jokowi belum dapat dikatakan lebih baik atau lebih buruk daripada presiden-presiden sebelumnya, karena masa Kepresidenan Jokowi masih seumur jagung.

Beberapa orang menilai bahwa fenomena tersebarnya teks Soeharto ini *accidental* tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa fenomena ini *by design*. Teks Soeharto yang beredar banyak disaat Demokrasi ini pasti memiliki makna tertentu bagi masyarakat. Padahal jika kembali pada tahun 1998, Soeharto dilengserkan oleh rakyat Indonesia sendiri dengan cara demonstrasi besar-besaran yang menentang pemerintahan Soeharto. Demonstrasi dipelopori terutama oleh para mahasiswa. Akhirnya, Soeharto benar-benar turun dari kursi kepresidenan. Pada fenomena ini yang menarik saat ini adalah adanya fenomena yang seolah-

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, Hlm. 9.

olah masyarakat Indonesia rindu akan sosok Soeharto yang dulunya dilengserkan oleh rakyatnya sendiri.

Bentuk kerinduan masyarakat pada masa Soeharto dalam bentuk teks terjadi di ruang publik khususnya dunia periklanan, teks-teks Soeharto yang beredar seolah-olah mencitrakan masa Orde Baru yang jaya dan mengkomunikasikannya pada masyarakat. Habermas menyatakan bahwa ruang publik mampu menjadi saluran komunikasi yang deliberatif pada masyarakat sehingga kepentingan-kepentingan yang berbeda bisa dipertemukan dalam kepentingan publik atau harapan bersama masyarakat dan dunia periklanan sebagai salah satu ruang publik yang dapat memberi ruang bagi masyarakat untuk mengapresiasi pendapatnya. Ruang publik merupakan sebuah tempat untuk berdebat dan berargumen demokratis yang memediasi antara masyarakat sipil dan negara di mana publik mengorganisir dirinya dalam sebuah opini publik. Dalam ruang publik, individu dapat mengembangkan dirinya sendiri dan terlibat dalam debat tentang arah dan tujuan masyarakat.<sup>5</sup>

Studi atau kajian yang membahas tentang pemerintahan Orde Baru maupun Soeharto sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Anderson<sup>6</sup> yang berjudul *Bahasa Politik Indonesia* dan bukunya yang berjudul *Kuasa Kata*, Anderson membahas teks pada masa pemerintahan Orde Baru dan mengulas seluk beluk pengaruh budaya Jawa terhadap pemerintahan Orde Baru. Anderson menggunakan analisis kebudayaan untuk menguraikan kekuasaan Negara Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Dalam penelitiannya, konsep

<sup>5</sup> Hardiman, F. Budi. 2009. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang „Negara Hukum“ dan „Ruang Publik“ dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*. Yogyakarta. Kanisius. Hlm. 128.

<sup>6</sup> Anderson, Benedict. R. O'G. 1996. "Bahasa Politik Indonesia" dalam Latif, Y dan Idi Subandy Ibrahim (editor). 1996. *Bahasa dan Kekuasaan : Politik Teks di Panggung Orde Baru*. Bandung. Mizan.

kuasa dalam tradisi Jawa dan membandingkannya dengan konsep Barat. Karya Anderson *“The Language of Indonesian Politics”* merupakan salah satu karya yang pertama kali mengkaji tentang bahasa politik Indonesia dan sampai sekarang menjadi model untuk menjelaskan alam pikiran Indonesia kontemporer melalui analisis pemakaian, penyebaran, dan perkembangan historis dari istilah-istilah yang dianggap krusial.

Studi selanjutnya, Anderson<sup>7</sup> menggunakan perspektif yang sejalan dengan hermeneutika, dan memfokuskan kajiannya pada konsep kekuasaan dalam kosmologi Jawa, Anderson menemukan perbedaan yang mencolok antara konsep kekuasaan dalam tradisi Jawa dan Barat. Berbeda dengan konsep modern tentang kekuasaan, dalam tradisi Jawa kekuasaan bersifat homogen, konkret, dan konstan dalam keseluruhan dan tidak berimplikasi moral.

Kajian Anderson diteruskan oleh Michael van Langenberg dengan mengidentifikasi 40 kata kunci yang mengekspresikan ideologi Orde Baru di seputar masalah kekuasaan, akumulasi, legitimasi, budaya, dan penentangannya. Wacana yang menginformasikan 40 kata kunci Orde Baru mengartikulasikan suatu bentuk negara yang bersifat otoriter, berketuhanan, berlandaskan hukum, berdasarkan undang-undang dan mengalami perubahan struktural besar-besaran.<sup>8</sup>

Belakangan kajian mengenai wacana politik Indonesia sudah memperoleh perhatian secara serius dari intelektual Indonesia sendiri seperti Ariel Heryanto<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Anderson, B. R. O'G. 1972. "The Idea of Power in Javanese Culture" in C. Rolt (Ed.) *Culture and Politics in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.

<sup>8</sup> Hooker, Virginia M. 1996. "Bahasa dan Pergeseran Kekuasaan di Indonesia: Sorotan terhadap Pembakuan Bahasa Orde Baru", dalam Latif, Yudi dan Ibrahim, I. S. (eds.) *Bahasa dan Kekuasaan : Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Penerbit Mizan. Hlm 59.

<sup>9</sup> Heryanto, Ariel. 1993. *Discourse and State-Terrorism: A Case Study of Political Trials in New Order Indonesia 1989-1990*. A Thesis Submitted for the Degree of Doctor of Philosophy in the Department of Anthropology Monash University Australia.

mengenai wacana negara dan Daniel T. Sparringa<sup>10</sup> tentang peranan intelektual dalam wacana politik dan demokrasi di Indonesia era Orde Baru. Dengan menggunakan pendekatan behaviorisme, studi Heryanto menemukan bahwa wacana developmentalisme yang dikembangkan oleh rejim Orde Baru yang sangat hegemonik dianggap telah menghancurkan hampir seluruh sendi-sendi dan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sementara itu, studi Sparringa tentang peranan dan posisi intelektual dalam wacana demokrasi di Indonesia, mengemukakan bahwa secara umum terdapat tiga macam kelompok intelektual di Indonesia, kelompok Ortodok yang mendukung wacana resmi negara, kelompok Revisionis, merupakan kelompok dengan jumlah terbesar, yang mendukung tetapi juga mempertanyakan beberapa persoalan wacana negara, dan kelompok Oposisi yang terang-terangan menentang wacana resmi negara dengan memberikan wacana alternatif sebagai cara pemecahan masalah. Penelitian membahas tentang diskursus, demokratis, dan intelektual dalam pemerintahan Orde Baru. Menurut Sparringa, Negara Orde Baru mempunyai diskursus-diskursus resmi untuk meletakkan dasar legitimasi, misalnya kata “Demokrasi Pancasila”, “Pembangunan”, dan “Kesatuan”.

Tampubolon<sup>11</sup> menganalisis berbagai bahasa politik pada wacana Orde Baru. Dia meneliti gejala-gejala kematian bahasa dengan melakukan observasi terhadap ragam politik Orde Baru. Sejak kemerdekaan, Bahasa Indonesia telah berkembang menjadi lima era ragam politik, yaitu : (1) Era Revolusi

<sup>10</sup> Sparringa, Daniel T. 1997. “*Discourse, Democracy, and Intelektuals in New Order Indonesia*. (Disertasi Flinder University)” dalam Yulianto, Andik. *Kekuasaan Soeharto dan Simbol-simbolnya (Telaah Kekuasaan Soeharto dan Simbol-simbolnya dalam Teks Kumpulan Cerpen Soeharto dalam Cerpen Indonesia)*. Tesis Universitas Airlangga. Surabaya.

<sup>11</sup> Tampubolon, Daulat P. 1999. “*Gejala-gejala Kematian Bahasa : Suatu Observasi Ragam Politik Orde Baru*” dalam Yulianto, Andik. *Kekuasaan Soeharto dan Simbol-simbolnya (Telaah Kekuasaan Soeharto dan Simbol-simbolnya dalam Teks Kumpulan Cerpen Soeharto dalam Cerpen Indonesia)* (Tesis Universitas Airlangga, Surabaya). Jakarta. Atmajaya.

Kemerdekaan (1945-1950) ; (2) Era Demokrasi Liberal (1950-1959) ; (3) Era Demokrasi Terpimpin atau Orde Lama (1959-1966) ; (4) Era Demokrasi Pancasila atau Orde Baru (1966-1998).

Sarjono<sup>12</sup> membuat babakan sejarah sastra yang dihubungkan dengan pemerintahan Orde Baru sampai dengan Demokrasi 1998. Sarjono membuat empat periode sastra yang dimulai pada pasca Manifes Kebudayaan (Manikebu). Periode tersebut, yaitu (1) Sastra dan Orde Baru I (era 70-an) ; (2) Sastra dan Orde Baru II (era 80-an) ; (3) Sastra dan Orde Baru III (era 90-an) ; (4) Sastra dan Orde Baru IV (era setelah 90-an).

Effendy<sup>13</sup> melakukan penelitian diskursus wacana pada masa Orde Baru yang membahas tentang peran RRI (Radio Republik Indonesia) pada masa pemerintahan Soekarno sebagai alat untuk kepentingan bangsa dengan segala daya dan upaya. Tetapi ketika situasi sosial politik yang otoriter menjelang runtuhnya Presiden Soekarno dan naiknya Presiden Soeharto ikut merubah secara total manajemen RRI menjadi alat ideologis Negara dan medium propaganda penguasa.

Studi dan penelitian diatas tentang masa Pemerintahan Soeharto atau Orde Baru, baik dari sisi politik, wacana, bahasa dan sejarah menjadi berbeda dengan penelitian lain, sebab, secara sosiologis penelitian ini ingin mengupas pemikiran masyarakat tentang pemaknaan masyarakat mengenai teks Soeharto yang beredar di era Demokrasi saat ini. Dengan mengupas pemikiran masyarakat, peneliti ingin

<sup>12</sup> Sarjono, Agus R. 2001. "Sastra dalam Empat Orde Baru" dalam Yulianto, Andik. *Kekuasaan Soeharto dan Simbol-simbolnya (Telaah Kekuasaan Soeharto dan Simbol-simbolnya dalam Teks Kumpulan Cerpen Soeharto dalam Cerpen Indonesia)* (Tesis Universitas Airlangga, Surabaya). Yogyakarta. Bentang.

<sup>13</sup> Effendy, Rochmad. 2008. "Diskursus Lembaga Penyiaran Publik: Analisis Teks Lembaga Penyiaran Publik tentang Akses Publik, Dana Publik, Partisipasi Publik Akuntabilitas Publik menurut Pengelola RRI Malang, Pengusaha Radio dan Masyarakat serta Keterkaitannya dengan Diskursus Demokratisasi Lokal. Tesis Universitas Airlangga. Surabaya.

menemukan pemaknaan atau pemahaman masyarakat terhadap teks Soeharto. Studi ini juga ingin menekankan pada pengungkapan tentang bagaimana teks Soeharto beredar banyak pada era Demokrasi dan dimaknai atau diinterpretasi oleh masyarakat Indonesia melalui bahasa atau simbol tertentu untuk menimbulkan efek khusus. Karena pada dasarnya studi ini ingin membahas mengenai pemahaman atau interpretasi yang menciptakan makna tertentu pada masyarakat mengenai teks Soeharto dan pada dasarnya studi ini berkaitan dengan hubungan antar makna dalam sebuah teks, serta pemahaman tentang realitas yang saat ini diperbincangkan tentang tersebarnya teks Soeharto.

Dalam penelitian ini teori Hermeneutika oleh Hans Georg Gadamer digunakan untuk mengupas pemikiran masyarakat terhadap pemaknaan teks Soeharto dengan mengetahui proses pemaknaan atau interpretasi yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya. Dalam hal ini, terdapat empat faktor dalam proses interpretasi, yaitu: *Bulding*, *Sensus Communis*, *Pertimbangan*, dan *Taste* atau Selera.<sup>14</sup>

Pertimbangan pokok pengkajian penelitian ini adalah berangkat dari fenomena penyebarluasan teks Soeharto di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang sedang mengalami krisis kepercayaan terhadap pemimpin, bangsa yang dilanda krisis kenegarawanan, serta situasi bangsa yang tidak terang arah dan tujuan program pembangunannya.

Peran teks menjadi alat sangat penting oleh berbagai individu/ kelompok untuk membangun persepsi-persepsi tentang suatu realitas. Secara politis, teks dibangun berfungsi sebagai pengaturan, pengawasan bahkan penciptaan subyek

---

<sup>14</sup> Gadamer, Hans-Georg. 2004. "*Kebenaran dan Metode (Pengantar Filsafat Hermeneutika)*". Penerjemah Sahidah, Ahmad. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hlm. 10.

lawan agar mudah dikendalikan. Foucault menjelaskan teks adalah alat bagi kepentingan kekuasaan dan pengetahuan. Distribusi teks ke tengah-tengah masyarakat pada era postmodern ini dilaksanakan secara strategis melalui media, baik itu media cetak maupun media elektronik.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mengupas pemikiran masyarakat tentang pemaknaan masyarakat mengenai teks Soeharto yang muncul pada era Demokrasi dimana muncul romantisme era Soeharto dengan bantuan pisau analisis Teori Gadamer tentang hermeneutika. Karena sebuah teks tidak dapat hanya dinilai atau dilihat sebagai medium yang netral untuk penyampaian suatu pesan melalui bahasa tertentu, tetapi teks sebagai proses produksi dan reproduksi suatu konteks sosial, serta tidak pernah lepas dari historis. Sehingga dengan hadirnya teks Soeharto masyarakat dapat mengungkapkan penafsiran atau persepsi atas dirinya terhadap teks Soeharto. Karena teks merupakan media bagi manusia dalam berkomunikasi. Melalui teks, manusia dapat mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaannya.<sup>15</sup>

## **I.2 Fokus Penelitian**

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengupas pemikiran masyarakat tentang makna teks Soeharto dengan mengetahui pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap teks Soeharto yang beredar saat ini. Sebuah teks dalam ilmu Sosiologi tidak dapat lagi dipandang sebagai analisa seputar produk dari pertukaran bahasa dan simbol semata. Akan tetapi dilihat secara lebih luas yakni kajian tentang pengungkapan makna-makna

---

<sup>15</sup> Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman. Hlm.2

yang dibalik beredarnya teks tersebut. Teks dapat diibaratkan seperti permainan strategi aksi dan reaksi, pertanyaan dan jawaban, dominasi dan penyisihan serta sebuah perjuangan hidup yang lebih baik. Dalam sebuah teks juga terdapat aspek kebahasaan yang dapat digunakan untuk merepresentasikan tokoh dan topik yang diangkat oleh teks, serta mendeskripsikan situasi sosial, politik dan ekonomi yang melatarbelakangi sebuah teks yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

Dari penjelasan tersebut, maka permasalahan penelitian yang diangkat pada penelitian yang berjudul *Dialogis Historikalitas Dalam Memahami Teks Soeharto di Era Demokrasi (Studi tentang Pemaknaan Sosial Hermeneutika Gadamer pada Teks Soeharto: "Piye Kabare Bro..? Penak Jamanku To Le..?")* adalah:

1. Bagaimana pemaknaan sosial terhadap teks Soeharto yang beredar banyak pada era Demokrasi?
2. Bagaimana opini masyarakat tentang konteks sosial yang terdapat dibalik keberadaan teks-teks yang bersimbol Soeharto yang beredar banyak pada era Demokrasi?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Secara garis besar, tujuan dari penelitian ini adalah :

#### **I.3.1 Tujuan umum :**

1. Untuk menjelaskan pemaknaan sosial terhadap teks Soeharto yang beredar banyak pada era Demokrasi.

2. Untuk menjelaskan opini masyarakat tentang konteks sosial yang terdapat dibalik keberadaan teks-teks yang bersimbol Soeharto yang beredar banyak pada era Demokrasi.

#### I.3.2 Tujuan khusus :

1. Agar dapat mengetahui pemaknaan sosial terhadap teks Soeharto yang beredar banyak pada era Demokrasi.
2. Agar dapat mengetahui opini masyarakat tentang konteks sosial yang terdapat dibalik keberadaan teks-teks yang bersimbol Soeharto yang beredar banyak pada era Demokrasi.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

Secara garis besar, manfaat dari penelitian ini adalah :

##### I.4.1 Bagi Mahasiswa:

1. Untuk mendidik mahasiswa agar mampu mengidentifikasi karakteristik masyarakat berdasarkan hubungan atau pola hubungan masyarakat dengan segala realita di dalamnya.
2. Untuk mengembangkan wawasan dan disiplin ilmu baik secara teori maupun praktek yang berhubungan dengan bidang studi Sosiologi dan seluk-beluknya agar tidak bersifat abstraksi.
3. Untuk mengetahui dunia penelitian sesuai ilmu yang telah diperoleh di dalam bangku perkuliahan.
4. Untuk dapat memahami dan mengerti pola kehidupan, motif tindakan, interaksi, ikatan sosial, fenomena-fenomena menarik yang terjadi

didalam masyarakat yang telah dikaji lebih lanjut berdasarkan prosedur ilmiah.

#### I.4.2 Bagi Pihak Lain:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk pelaksanaan penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.
2. Membantu memberikan informasi dan referensi terhadap peneliti selanjutnya dalam konteks penelitian sejenis.
3. Menjadi sarana komunikasi dan memberikan informasi serta pengetahuan bagi masyarakat mengenai pemaknaan sosial tentang teks Soeharto di Era Demokrasi.